

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori Sinyal (Signalling theory)

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan suatu tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan memberikan suatu petunjuk atau sinyal kepada *stakeholders*. Isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi arahan kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Budiharjo, 2016). Selain itu, perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi cenderung memiliki laporan yang mudah dibaca dan dapat dibedakan dari perusahaan lainnya (Birjandi & Sadeghi, 2015). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting bagi *stakeholders* dan pelaku bisnis. Dengan adanya informasi, *stakeholders* dan pelaku bisnis dapat mengetahui kondisi yang terjadi dalam perusahaan yang akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Teori sinyal menekankan pada kepentingan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun masa mendatang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan

bagaimana efek dalam pasar. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal baik pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya membuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun luar perusahaan. Prinsip signalling mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Hal ini disebabkan karena adanya *asymmetric information*.

Asymmetric information (Brigham dan Huston, (2001) adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pada pihak lain. Asimetri informasi akan terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan *stakeholders* lainnya. (Barus dan Setiawati, 2015).

Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah memberikan

sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang, Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada teori sinyal manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik atau pemegang saham dalam menyajikan laporan keuangan. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena mengandung banyak catatan, rincian dan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan tentu saja masa yang akan datang untuk memperkirakan kemajuan perusahaan merupakan sinyal profit yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

2.2 Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara sebuah perusahaan dengan sekelompok masyarakat. Menurut Suchman (1995) dalam (Putra & Lindrianasari, 2018) menyatakan bahwa legitimasi dapat dianggap sebagai persamaan persepsi mengenai tindakan yang dilakukan oleh entitas merupakan hal yang diharapkan, etis dan sesuai dengan sistem norma, nilai maupun kepercayaan yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat. Namun, ketika tidak terjadi ketidak harmonisan antara sebuah entitas dengan sekelompok masyarakat, maka hal tersebut akan

menimbulkan ancaman legitimasi pada wilayah terkait (Irfansyah et al., 2018). Teori legitimasi umumnya digunakan sebagai dasar dalam penerapan Corporate Social Responsibility. Cormier & Gordon (2001) dalam (Saputra & Murwaningsari, 2021) mengatakan bahwa melalui teori legitimasi sebuah entitas akan terus berusaha memastikan kegiatan operasional yang dilakukan selaras dengan norma masyarakat di sekitar lingkungan entitas tersebut. Sebelumnya belum ada teori yang menjelaskan mengenai pengungkapan CSR yang berdasar pada teori legitimasi (Deegan, (2002) dalam (Saputra & Murwaningsari, 2021) memungkinkan bahwa teori legitimasi banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai penerapan pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial (Campbell dkk, (2003) dalam (Saputra & Murwaningsari, 2021).

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat mensejahterakan para pemilik modal. Kenaikan harga saham yang semakin tinggi dapat meningkatkan harga saham perusahaan pula. Suatu perusahaan mempunyai tujuan utama dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah sebagai nilai jual sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi yang sedang dijalankan oleh perusahaan (Sartono, 2010 dalam Fatimah et al. 2017).

Nilai perusahaan Hery, (2017) dapat diperoleh melalui kinerja keuangan serta dukungan dari kinerja non-keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, dan merupakan

sebuah kombinasi yang dapat membentuk nilai perusahaan (*corporate value*). Nilai perusahaan adalah penilaian kinerja perusahaan oleh investor yang berdampak terhadap harga saham Fahmi, (2016). Nilai perusahaan (Wahyudi, et al., (2018) akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga saham dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan yang sesungguhnya. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan dan pemegang saham juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat direfleksikan melalui harga pasar dimana harga pasar merupakan barometer dari kinerja perusahaan. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham jika harga perusahaan meningkat.

Salah satu Metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q dikembangkan oleh professor James Tobin tahun 1969. Inti teori ini adalah cara kebijakan moneter mempengaruhi perekonomian melalui pengaruhnya pada penilaian ekuitas. Tobin's Q adalah perbandingan nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya. Jika harga saham meningkat maka nilai pasar perusahaan juga akan mengalami peningkatan (Fauziah, 2017). Rumus untuk menghitung Tobin's Q yaitu :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{MVE+D}{TA}$$

Keterangan:

MVE = harga pasar Ekuitas

D = Nilai buku hutang

TA = Total aset

Menurut (Sudiyanto & Puspitasari, 2010 dalam Dzahabiyya et al. 2020) menyebutkan skors dari Tobin's Q ratio antara lain :

1. Jika hasil Tobin's $Q > 1$ berarti manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan (Overvalued)
2. Jika hasil Tobin's $Q < 1$ berarti manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan (Undervalued)
3. Jika hasil Tobin's $Q = 1$ berarti manajemen perusahaan Stagnan dalam pengelolaan aset perusahaan (Average).

2.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Akuntansi Konservatisme sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam Praktik akuntansi. Hal ini dikarenakan prinsip ini dapat mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Akuntansi konservatisme dianggap sebagai arus yang berarti kehati-hatian

ketika berhadapan dengan risiko dengan mengeluarkan biaya untuk menghilangkan rasio. Menurut Suwardjono (2014) Konservatisme adalah prinsip pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Implikasi dari prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi. Konservatisme akuntansi menggunakan verifikasi yang lebih tinggi untuk mengetahui kabar baik sebagai keuntungan dan mengetahui berita buruk sebagai kerugian.

Menurut Hery (2017) Prinsip Konservatisme akuntansi secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi. Menurut prinsip konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui (laba dan aktiva yang disajikan tidak terlalu besar). Prinsip konservatisme akuntansi ini akan timbul sebagai reaksi atau sikap kehati-hatian akuntan terhadap ketidakpastian.

Menurut watts (2003) model yang dapat digunakan dalam mengukur konservatisme ada 3 yaitu:

1. Model Basu (Earning/Stock Realtion Measure)

Basu (1997) menyatakan bahwa adanya asimetri waktu pengakuan antara kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar buruk dalam laba. Hal

ini dikarenakan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk lebih cepat terefleksikan daripada kabar baik.

2. Model Beaver dan Ryan (Net Asset Measure)

Beaver dan Ryan (2000) Mengukur konservatisme laporan keuangan menggunakan nilai aset yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Proses pengukuran ini menggunakan pasar untuk menampilkan nilai rasio ekuitas yang mencerminkan nilai ekuitas pasar pada nilai buku perusahaan. Rasio nilai lebih besar dari 1, mendeteksi aplikasi akuntansi konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasar.

3. Model Givoly dan Hayn (Earning/accrual Measure)

Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasional, Semakin besar akrual negatif maka akan konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan

pada neraca. Dalam perhitungan CONACC depresiasi dikeluarkan dari net income, karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan. Menurut teori ini CONACC dapat digambarkan dengan rumus:

$$\text{CONNAC} = \frac{(NI + Dep) - CF}{TA}$$

Keterangan:

NI= Net Income Dep= Deprisasi

CF= Cash Flow

TA= Total Asset

2.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah salah satu bentuk kinerja perusahaan yang menitikberatkan pada aktivitas perusahaan dalam menjaga lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Menurut Sari et al. (2017), kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) disebut dengan kinerja lingkungan. Oleh karena itu, kinerja lingkungan adalah kinerja

perusahaan yang fokus terhadap kegiatan perusahaan dalam menjaga lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan.

Fokus perusahaan pada pengelolaan lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Wardani dan Sa'adah (2020), menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan di bidang perlindungan lingkungan akan membawa banyak manfaat, termasuk menentukan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga para pemangku kepentingan tertarik berinvestasi karena melihat hasil yang baik dari pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.

Di Indonesia, kehadiran Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup mendorong terwujudnya kinerja lingkungan perusahaan. Peraturan tersebut Nomor 3 Tahun 2014 terkait Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) yaitu alat yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mengevaluasi kepatuhan perusahaan terhadap kinerja lingkungan. Tujuan dari program ini adalah mendorong peningkatan kinerja perusahaan sehingga bisa memberikan transparansi dalam memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang kegiatan manajemen lingkungan perusahaan. Melalui program ini diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan lingkungan dan kepatuhan struktural karena hasil pemeringkatan ini nantinya akan diumumkan ke publik sehingga mempengaruhi reputasi perusahaan.

Selain itu, Proper juga bertujuan untuk memotivasi perusahaan menerapkan sistem secara lengkap dalam pengelolaan lingkungan. Dengan cara ini, terlihat

kemampuan yang nyata dalam mengurangi limbah. Indikator warna digunakan dalam mengevaluasi kinerja kepatuhan perusahaan dalam PROPER, di mana setiap tingkat warna mencerminkan kinerja manajemen perusahaan lingkungan. Tingkatan yang sesuai terbagi menjadi lima tingkatan warna, diantaranya:

- A. Emas menunjukkan bahwa bisnis dan atau aktivitas bersamaan yang selalu menunjukkan kualitas lingkungan yang sangat baik dalam proses produksi atau layanan dan menjalankan bisnis secara etis serta bertanggung jawab kepada masyarakat.
- B. Hijau menunjukkan bahwa bisnis dan atau aktivitas perusahaan telah menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang melampaui persyaratan peraturan (melampaui kepatuhan) dan telah menggunakan sumber daya secara efektif dan memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan benar.
- C. Biru menunjukkan bahwa bisnis dan atau aktivitas pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan atau persyaratan hukum berlaku.
- D. Merah diberikan penghargaan kepada perusahaan yang telah melakukan pekerjaan pengelolaan lingkungan tetapi tidak memenuhi persyaratan hukum.
- E. Hitam diberikan penghargaan kepada perusahaan yang sengaja melakukan suatu perbuatan atau kelalaian yang berakibat pada pencemaran atau kerusakan lingkungan pada saat melakukan bisnis dan atau aktivitas serta telah melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan atau belum menerapkan sanksi administratif.

Untuk mengevaluasi kinerja lingkungan ini, digunakan laporan PROPER yang dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Pemingkatan ini dengan memberikan skor mulai dari 1-5. Poin 5 diberikan untuk berwarna emas, poin 4 diberikan untuk berwarna hijau, poin 3 diberikan untuk berwarna biru, poin 2 diberikan untuk berwarna merah, dan poin 1 diberikan untuk berwarna hitam.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul peneliti>Nama peneliti/Tahun	Variabel	Hasil
1	Moderating effect of firm performance on firm value: Evidence from Indonesia Ida Nurhayati, Bambang S, Elen Puspita dan Robertus Basiya (2021)	Independen : X1 : Konservatisme akuntansi X2 : Struktur modal Dependen : Y : Nilai Perusahaan Moderasi : M : Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konservatisme dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan, dan pada saat di moderasi oleh kinerja perusahaan konservatisme akuntansi dan struktur modal juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

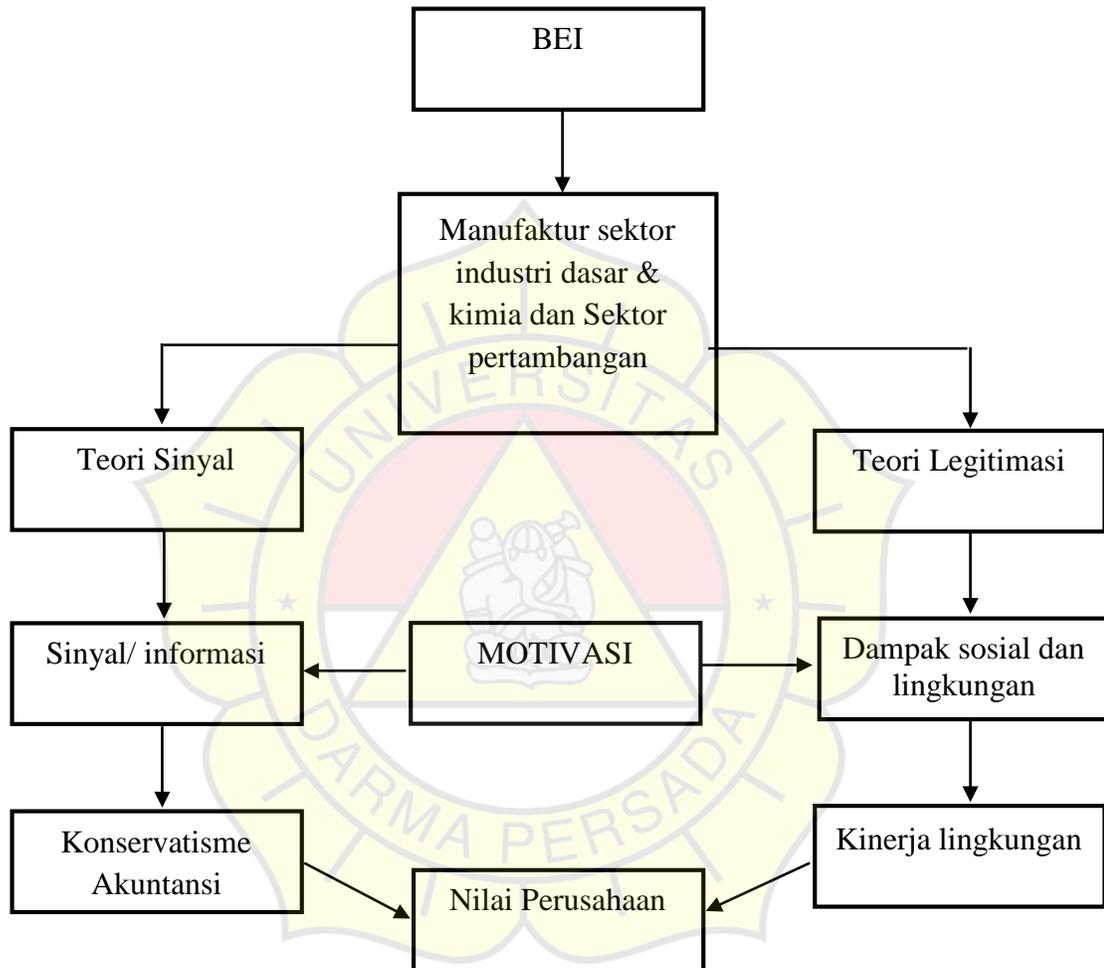
2	<p>The Effect Of Investment Opportunity Set, Accounting Conservatism, Managerial Ownership, Profitability, And Dividend Policy On Firm Value.</p> <p>Trisandi Eka Putri, Lolha Gandika dan Icih (2022)</p>	<p>Independen : X1 : Investment Opportunity set X2 : Konservatisme akuntansi X3 : Kepemilikan Manajerial X4 : Profitabilitas X5 : Kebijakan Deviden</p> <p>Devenden : Y : Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Investment opportunity set, Profitabilitas dan Kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Konservatisme akuntansi dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
3	<p>Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019)</p>	<p>Independen : X1 : Konsevatisme Akuntansi X2 : Penghindaran Pajak</p> <p>Dependen : Y : Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak berpengaruh Positif terhadap nilai perusahaan.</p>
4	<p>Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi.</p> <p>Mukminah, Maslichah, dan M Cholil Mawardi(2018)</p>	<p>Independen : X1 : Konservatisme Akuntansi</p> <p>Dependen : Y : Nilai Perusahaan</p> <p>Pemoderasi : Z1 : Kepemilikan Manajerial Z2 : Dewan Komisaris</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan Konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Konservatisme yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan hal sama terjadi pada saat dimoderasi oleh dewan komisaris.</p>

5	<p>Pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal dan arus kas bebas terhadap nilai perusahaan sebelum dan selama pandemi covid 19 pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>Mayang Patricia dan Toto Rusmanto (2022)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1: Konservatisme Akuntansi X2 : Struktur modal X3 : Arus kas X4 : Ukuran Perusahaan</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Konservatisme dan Struktur Modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sebelum dan selama Covid19.</p> <p>Arus kas dan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebelum dan selama Covid-19.</p>
6	<p>Peran Kualitas Laba dalam Memediasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Kezia Octoviani dan Suhartono (2021)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1: Konservatisme Akuntansi</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Nilai Perusahaan</p> <p>Mediasi :</p> <p>M : Kualitas Laba</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, 2. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan 3. Konservatisme berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba.
7	<p>Environmental performance, environmental management and company valuation</p> <p>Roy Abrams, Seungmin Han, dan Mehdi Tanzeeb Hossain (2021)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1: Produktivitas Emisi Karbon X2: Produktivitas Energi X3: Produktivitas sampah X4: Produktivitas air X5: Insentif Gaji manajemen pengolahan berkelanjutan X6 : Kehadiran Komite bertema berkelanjutan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produktivitas emisi karbon, Insentif gaji manajemen pengolahan berkelanjutan, dan Audit pihak ketiga pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Produktivitas energi, produktivitas sampah, produktivitas air dan kehadiran komite bertema berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>

		<p>X7 : Audit pihak ketiga pengungkapan informasi lingkungan</p> <p>Dependen : Y: Nilai Perusahaan</p>	
8	<p>Environmental Performance and Firm Value: Testing the Role of Firm Reputation in Emerging Countries.</p> <p>Khanifah, Udin, Nor Hadi, dan Fitri Alfiana (2019)</p>	<p>Independen : X1 : Kinerja Lingkungan</p> <p>Dependen : Y: Nilai Perusahaan</p> <p>Mediasi : M : Reputasi perusahaan</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan., Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan reputasi perusahaan memediasi hubungan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.</p>
9	<p>The Effect of Enviromental, Social, Governance and Controversies on firms' Value: Evindence From Asia.</p> <p>Anna Melinda & Ratna Wardhani (2020)</p>	<p>Independen : X1: ESG (Enviromental, social, and governance) X2 : Kontroversi ESG</p> <p>Devenden : Y : Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan ESG dan Kontroversi ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
10	<p>Impact of sustainability on firm value and financial performance in the Air transport industry</p> <p>Yaghoub Abdi, Xiaoni Li, and Xavier Camara Turull (2020)</p>	<p>Independen : X1 : Indikator Kinerja Berkelanjutan (Nilai Lingkungan, nilai sosial, Tata kelola)</p> <p>Dependen : Y1 : Nilai Perusahaan Y2 : Kinerja Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai lingkungan dan nilai tata kelola berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 2. Nilai sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Nilai lingkungan dan nilai tata kelola berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

			4. Nilai sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.
11.	<p>Impact of ESG performance on firm value and profitability.</p> <p>Mahmut Aydogmus, Guzhan Gulay, Korkmaz Ergun (2022)</p>	<p>Indevenden: X1 : ESG (Environmental, social, and governance)</p> <p>Devenden : Y1: Firm value Y2 : Profitability</p> <p>Control: C1 : Size C2 : Reverage</p>	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. eviroment tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan sosial dan tata kelola memiliki hubungan positif dan sangat signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. ESG memiliki hubungan positif terhadap Profitabilitas.
12	<p>Effect of Environmental Performance and Financial Performance on Firm Value</p> <p>Roy Budiharjo (2019)</p>	<p>Indevenden : X1 : Environmental Performance X2 : Kinerja Keuangan</p> <p>Devenden : Y : Firm Value</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.7 Kerangka Pemikiran



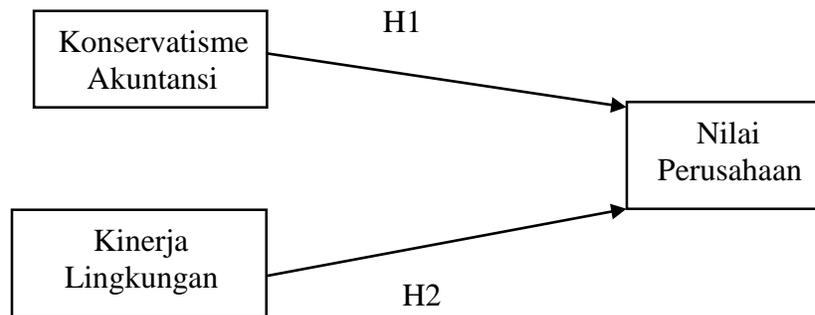
Gambar 2.1

Dalam gambar diatas menjelaskan penelitian menggunakan laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dan menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dan perusahaan pertambangan.

Pada penelitian ini memakai Teori sinyal yaitu untuk memberi arahan kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Budiharjo, 2016). Informasi mengenai suatu perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan yang dimana salah satu prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan yaitu prinsip konservatisme akuntansi yang pada penelitian ini sebagai variabel independen. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan teori legitimasi yaitu teori yang memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan hidup disekitar perusahaan. Dengan teori ini diharapkan dampak dari aktivitas sebuah perusahaan tidak merugikan masyarakat dan lingkungan hidup yang ada disekitar perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, penelitian ini juga menggunakan Kinerja lingkungan sebagai Variabel independen yang kedua. Sedangkan untuk variabel dependennya yaitu nilai perusahaan.

2.8 Model Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 2. 2 Model Variabel

Gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antara variabel dimana terdapat 2 variabel independen yaitu konservatisme akuntansi dan kinerja lingkungan serta 1 variabel dependen yaitu nilai perusahaan

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan merupakan salah satu kebijakan manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ida Nurhayati et al. (2021) Ketika perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian, konservatisme akuntansi yang mengacu pada persyaratan pelaporan keuangan mengharuskan akuntan untuk menggunakan verifikasi tingkat tinggi dan menggunakan solusi

yang menampilkan jumlah yang paling tidak agresif. Dengan penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan dapat mengendalikan perilaku Oportunistik manajemen sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan terutama pada perusahaan dengan kinerja perusahaan yang disaat kondisi ekonomi tidak menentu. . Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Zulfiara & Ismanto (2019) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, penelitiannya berpendapat bahwa konservatisme dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas, membantu pengguna laporan keuangan dalam penyajian laba dan aktiva yang tidak overstate. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mukminah *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya Puradinda dan Juli Ismanto (2017) menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal tersebut sama dengan hasil dari penelitian Mukminah *et al.* (2018) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Trisandi Eka Putri *et al.* (2021) dan Mayang Patricia dan Toto Rusmanto (2022) menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian Hipotesis penelitian ini adalah:

H₁ : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan.

2.9.2 Pengaruh Kinerja lingkungan terhadap Nilai perusahaan

Putri et al, (2019) kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktifitas dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan. (Pflieger, Fischer, Kupfer, & Eyerer, (2015) kegiatan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik akan semakin disukai oleh konsumen dan diminati oleh investor, sehingga nilai perusahaan semakin meningkat.

Pandangan mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan didukung dengan adanya teori legitimasi yaitu semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maka citra perusahaan akan semakin baik dan kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat sehingga akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Roy Abrams et al. (2017) menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan Signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Melinda dan Ratna Wardani (2020), Yaghoub Abdi et al. (2020) dan Roy Budihartono (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khanifah et al. (2019) menyatakan

bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mahmut Aydogmus *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂ : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan.

